

. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) adalah salah satu tanaman yang sudah lama dikenal oleh masyarakat sejak jaman pendudukan jepang. Namun demikian sampai saat ini budidaya porang belum banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Tanaman porang merupakan jenis tanaman umbi-umbian termasuk keluarga Araceae dan kelas Monokotyledoneae. Hasil tanaman ini berupa umbi yang mengandung glukomanan yang berbentuk tepung. Glukomanan tersebut apabila diproduksi secara besar-besaran dapat meningkatkan ekspor non migas, devisa Negara, kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja (Puspitawati dkk, 2017).

Tanaman porang ini sangat memiliki potensi besar untuk dibudidayakan secara optimal karena merupakan salah satu komoditi ekspor, ekspor umbi porang dilakukan ke berbagai negara. Negara Indonesia mengeksport porang dengan bentuk tepung atau gaplek ke negara lain seperti China, Vietnam, Korea, Pakistan, Malaysia, Selandia baru dan Inggris. Porang memiliki banyak permintaan baik dalam bentuk segar dan 2 chip kering yang terus meningkat. Beberapa tahun terakhir kebutuhan pada porang sangat meningkat. Banyaknya manfaat di dalam tanaman porang, hingga porang dijadikan salah satu komoditas ekspor yang perkembangannya perlu dan harus lebih ditingkatkan lagi dikarenakan peluang ekspor yang telah ditawarkan cukup banyak dan besar (Utami, 2021).

Salah satu manfaat umbi porang yaitu didalam umbi porang banyak terkandung karbohidrat yang disebut glukomannan. Glukomannan dapat dimanfaatkan dalam beberapa hal contohnya dalam bidang farmasi, bioteknologi, dan kimia (Sari dkk, 2015). Adapun manfaat lainnya yaitu umbi porang digunakan dalam bahan membuat bahan pangan karena umbi porang

mempunyai kadar serat yang tinggi, rendah karbohidrat serta rendah kolesterol (Pasaribu dkk, 2019).

Tanaman porang menarik perhatian warga Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Barru jumlah pembudidayanya semakin bertambah dari waktu ke waktu. Tanaman porang dilirik untuk dikembangkan secara luas karena komoditas ini mempunyai manfaat yang sangat luas dan dapat menambah perekonomian disektor pertanian. Tanaman porang yang dulunya tidak memiliki nilai jual dikalangan masyarakat bahkan dahulu sebelum tanaman porang memiliki nilai jual yang tinggi masyarakat beranggapan tanaman porang itu hanya tanaman liar yang bisa merusak pertumbuhan tanaman yang tumbuh berada disekitarnya, tetapi banyaknya permintaan ekspor umbi yang kering untuk dijadikan bahan kosmetik dan dijadikan bahan makanan seperti tepung. Beacukai Makassar dan Pemerintah Provinsi Sulawesi selatan melakukan kerja sama dengan petani porang dan mulai melakukan ekspor melalui pelabuhan di pulau Jawa.

Tanaman porang pada beberapa tahun terakhir ini menjadi populer karena tanaman ini toleran naungan, mudah di budidayakan, produktivitas tinggi, hama atau penyakit yang menyerang relatif sedikit, permintaan pasar meningkat. Selain itu mempunyai nilai ekonomi yang tinggi yaitu sebagai penyedia lapangan kerja baru, pendapatan daerah, dan perolehan devisa baik ekspor maupun produk olahannya. Prospek dari komoditas ini bisa cukup menjanjikan karena memiliki nilai ekonomi terutama untuk industri dan kesehatan (Faridah dkk, 2012). Pasalnya dilihat dari segi ekonomi, tanaman porang ini lebih menguntungkan dan cepat mendapatkan hasil dengan kata lain hasil yang didapat sangat tinggi dibanding komoditas pertanian lainnya seperti padi, kopi, karet, dan tebu.

Respon petani mengenai tanaman porang merupakan hal yang penting untuk diketahui guna perkembangan usaha tani tanaman porang kedepannya dan untuk lebih mendalami

kekurangan serta kendala petani dalam melakukan Usahatani porang di Desa Lalabata, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru apalagi tanaman ini merupakan tanaman yang baru di budidayakan di Desa tersebut serta besarnya peluang usahatani dan potensi produksi skala besar tanaman porang.

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka penting untuk dilakukan penelitian tentang Analisis pendapatan dan respon petani terhadap usahatani porang (Studi kasus di Desa Lalabata, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar produksi dan pendapatan dari usahatani porang di Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru?
2. Bagaimana respon petani terhadap usahatani porang di Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru?
3. Bagaimana pengaruh respon petani terhadap produksi usahatani porang di Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi produksi dan menganalisis pendapatan dari usahatani porang di Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru
2. Menganalisis respon petani terhadap usahatani porang di Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

3. Menganalisis pengaruh respon petani terhadap produksi Usahatani Porang di Desa Lalabata Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan keilmuan serta lebih dalam mengetahui keluhan dan harapan petani di desa tersebut.
2. Bagi pemerintah dan masyarakat dapat di jadikan pertimbangan dalam menciptakan pertanian berkelanjutan.
3. Bagi petani untuk menambah pengetahuan mengenai usahatani porang.